

TANTANGAN PESANTREN DALAM MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN MODERNITAS DI ERA KONTEMPORER

Fathatul Lailiyah

Universitas Annuqayah Sumenep

fathatull273@gmail.com

Abdul Wahid

Universitas Annuqayah Sumenep

awihasan@gmail.com

Abstract

In the midst of an increasingly modern era, there is a phase of social and cultural transformation in the Islamic boarding school environment, therefore this is a challenge that Islamic boarding schools must face in balancing tradition and modernity in the contemporary era, so Islamic boarding schools must not eliminate traditional values which are this is the core identity of Islamic boarding schools even though times have developed rapidly. Especially now that Islamic boarding schools are in the midst of a society that continues to experience change, so it will be difficult to maintain the values contained in Islamic boarding schools. Therefore, students are required to be able to adapt to an increasingly modern and sophisticated world with increasingly modern technology and students can take advantage of this, for example information that would otherwise not be possible to obtain, so to prevent this from happening, students must be able to dig up information that is possible. This information is important to apply in Islamic boarding schools. The aim of this research is to find out how Islamic boarding schools can balance the old traditions that exist in Islamic boarding schools in the current contemporary era. The results of this research are that santri can balance tradition with the challenges of Islamic boarding schools which are supported by the increasing development of technology.

Keywords: *Pesantren Challenges, Balancing Tradition, Modernity.*

Abstrak

Di tengah zaman yang semakin modern, terjadilah fase transformasi sosial dan budaya yang berada di lingkungan pesantren. Hal tersebut

merupakan tantangan yang harus dihadapi pesantren dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas di era kontemporer maka pesantren tidak boleh menghilangkan nilai-nilai tradisional yang mana hal tersebut merupakan identitas inti dari pesantren meskipun zaman telah berkembang dengan pesat. Apalagi di saat ini pesantren berada di tengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan, sehingga hal tersebut akan menjadi sulit untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam pesantren. Oleh karena itu, santri dituntut untuk bisa beradaptasi dengan dunia yang semakin modern dan canggih dengan adanya teknologi yang semakin modern dan santri bisa memanfaatkan hal tersebut, semisal informasi yang sekiranya tidak dimungkinkan didapat maka untuk menjaga akan terjadinya tersebut, santri harus bisa menggali informasi yang penting untuk diterapkan di pesantren. Oleh sebab itu, santri bisa mengubah cara menggunakan teknologi yang biasanya memberikan dampak negatif menjadi positif bagi yang menggunakannya, dan santri juga bisa memadukan tradisi yang baru dengan tradisi lama yang ada di pesantren untuk tidak menghilangkan tradisi yang dulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesantren bisa menyeimbangkan tradisi lama yang ada di pesantren yang berada di era kontemporer saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah santri bisa menyeimbangkan tradisi dengan adanya tantangan pesantren yang didukung dengan semakin berkembangnya teknologi.

Kata Kunci: *Tantangan Pesantren, Menyeimbangkan Tradisi, Modernitas*

Pendahuluan

Pesantren mestinya memiliki bekal untuk bisa menyeimbangkan tradisi dan modernitas di era kontemporer mencakup kompleksitas adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas inti pesantren. Hal ini penting sebab pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, terutama yang berbasis pada *turats* dan kitab kuning, yang notabene dilahirkan oleh para ulama (intelektual muslim) era ratusan tahun yang silam, harus tetap eksis di tengah gempuran arus modernisasi di era kontemporer saat ini. Era kontemporer ditandai dengan transformasi besar dalam pendekatan pendidikan. Pesantren yang memegang tradisi kuat dalam metode dan kurikulumnya dihadapkan pada tekanan untuk mengintegrasikan teknologi, keterampilan digital, dan kurikulum modern tanpa mengorbankan inti dari ajaran tradisional. Perubahan ini memerlukan pemikiran kreatif dan strategis dalam mempertahankan esensi pendidikan pesantren sambil menyelaraskannya dengan kebutuhan generasi yang semakin terkoneksi dengan teknologi. (Nata, 2001)

Pesantren beroperasi di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah. Tantangan kultural dan sosial muncul karena pesantren harus tetap relevan dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional Islam sambil mengakomodasi perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat modern. Membentuk harmoni antara nilai-nilai pesantren dan tuntutan masyarakat modern merupakan tantangan yang signifikan. (Nata, 2001)

Selain nilai-nilai keagamaan, pesantren juga perlu memberikan keterampilan yang relevan dengan zaman saat ini. Pengajaran keterampilan teknologi, keahlian bahasa asing, atau keterampilan profesional lainnya menjadi semakin penting bagi pesantren. Namun, menyelaraskan ini dengan fokus utama pada ilmu agama dan nilai-nilai tradisional adalah tantangan kompleks dalam pengembangan kurikulum. (Qomar, 2005)

Pesantren tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik siswa secara akademis tetapi juga dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas dan berwawasan global. Tantangan bagi pesantren adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa menjadi inovator, pemikir kritis, dan pemimpin yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keagamaan yang mereka pelajari. (Dhofier, 2011)

Jadi, keseimbangan antara tradisi dan modernitas menjadi inti dari tantangan yang harus dilawan oleh pesantren ketika di era kontemporer, yang membutuhkan strategi inovatif dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai klasik mengadaptasi diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. (Dhofier, 2011) Jika dilihat dari sejarahnya, pesantren disini merupakan bangunan kuno yang mana bangunannya masih menggunakan bambu dan santrinya masih sedikit. Pesantren di sini awal mulanya ada saat para penyebar agama Islam datang ke tanah Jawa pada abad ke 18 sampai abad ke 19 Masehi, sehingga para penyebar Agama Islam membuat gubuk untuk menyebarkan agama Islam di suatu desa, dengan berjalannya waktu warga yang ada di desa tersebut tertarik untuk masuk Islam dan menetap di gubuk tersebut untuk mendalami agama Islam, dari situlah agama Islam mulai berkembang. Sehingga pesantren sekarang mampu berdialog dengan zamannya. Dengan adanya pesantren maka masyarakat mulai tertarik untuk memasukkan anaknya kepesantren agar bisa mempelajari agama Islam dengan tekun dan harapan dari warga memasukkan anaknya kepesantren karena ia sudah percaya bahwa anaknya ketika berhenti mondok dan terjun kemasyarakat bisa untuk menerapkan ilmunya kepada masyarakat dan pesantren di sini juga merupakan Lembaga alternatif untuk bisa melatih santri pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial. (Sadali, 2020) Secara umum, pesantren disini harus bisa menyesuaikan dengan globalisasi dan modernisasi yang mana informasi dan teknologi disini sangatlah penting untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jika tidak menyesuaikan dengan hal tersebut maka bermuara pada kualitas pendidikan juga. Bahkan modernisasi di sini sangatlah berperan penting dalam aktivitas manusia terhadap alam semesta, tradisi dan agama yang mana hal tersebut merupakan kebutuhan manusia. Manusia merupakan subjevitas yang didalam kesadarannya memiliki keunikan yang membuat manusia telah menjadi titik acuan pengertian terhadap realitas. Manusia juga menjadi bebas dalam merealisasikan kehidupannya tanpa campur tangan kekuatan lain di luar dirinya sendiri. Modernitas merupakan periode sejarah yang telah membuat banyak orang percaya bahwa zaman yang modern merupakan zaman yang menjanjikan akan lebih baik, lebih maju serta memiliki kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Di lain sisi modernitas di sini juga memberikan perlakuan yang baik agar manusia percaya bahwa modernitas ini memang layak untuk manusia. (Sadali, 2020) Adapun tujuan dari

penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana tantangan pesantren dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas di era kontemporer. Rumus *continuity and change* tentu tidak bisa dihindari. Mesti terus ada yang tetap dipelihara, dirawat, dijaga dan dilanjutkan secara berkesinambungan, selama hal tersebut masih baik, tetapi tentu juga tetap tidak menutup mata untuk melakukan perubahan-perubahan dan inovasi ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan zaman, selama hal tersebut yang menjadi tawaran bagi keadaan yang lebih baik, terutama bagi pengembangan Islam. Bahkan pada saat-saat tertentu perlu melakukan terobosan-terobosan baru. Dengan catatan, tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Metode dokumentasi dan pembacaan yang mendalam terhadap berbagai literatur yang menjadi sumber data, baik data primer ataupun data sekunder dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Selanjutnya data-data yang ada dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilanjutkan dengan analisis wacana. Dengan paduan dua analisis tersebut diharapkan penelitian menghasilkan temua yang akurat, valid dan bermanfaat untuk pengembangan pesantren di era yang akan modern ini.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Pesantren Dan Tuntutan Era Kontemporer

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mana dapat imbuhan awal “pe” dan akhiran”an” yang artinya tempat para santri. Terkadang juga pesantren merupakan gabungan dari kata “santri” (manusia yang baik) dan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga jika digabungkan maka mempunyai arti tempat pendidikan manusia baik-baik. (Zeimek, 1986) Kata pesantren di sini juga memiliki arti yang sangat banyak sehingga untuk menyimpulkan arti pesantren bukanlah hal yang gampang seperti halnya didalam kamus Bahasa Indonesia pesantren mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil yang mana hal ini menekankan kepada kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Fundūq*” yang memiliki arti tempat yang sederhana yang mana bangunan tersebut dibuat dari pohon bambu, akan tetapi pesantren disini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan kepada kiai dan biasanya bangunan yang ada di pesantren berbentuk kamar kecil yang menunjukkan kesederhanaannya. (Haedari, 2004) Sedangkan pesantren tradisional tetap menjaga dan mempertahankan pembelajaran kitab-kitab Keislaman klasik sebagai inti pendidikannya. Menurut Mastuhu pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Haedari, 2004) Dari berbagai pengertian di atas maka dapat dipahami pesantren

merupakan Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa berperilaku yang baik sesuai dengan apa yang pernah diajarkan oleh sang kiai serta bisa mengembangkan sarana yang ada di masyarakat seperti halnya masjid yang digunakan untuk kegiatan pengajian kitab kuning.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Jika dilihat dari segi bahasa pesantren disini memiliki kesamaan dengan sejarah Hindu yang mana seperti pesantren yang lahir belakangan ini, adapun sisi kemiripannya yaitu sama-sama mengajarkan ilmu agama yang sudah dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih berpendapat bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang didalamnya ada pondok atau sering kita dengar asrama dan kiai menjadi tokoh yang berperan penting didalam pesantren, serta masjid di sini merupakan media kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. (Wiryosukarto, 1996)

Pesantren sekarang ini merupakan Lembaga islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini merupakan Lembaga tertua yang tercatat di dalam buku sejarah Indonesia dimana memiliki peran yang sangat besar didalam proses pendidikan nasional, KH. Abdurrahman Wahid, berpendapat bahwa pesantren adalah tempat tinggal santri untuk mendalami ilmu agama. (Wahid, 2001) Sedangkan elemen-elemen yang ada di pondok pesantren meliputi kiai, santri, masjid, pondok, serta pengajian kitab-kitab kuno yang masih berbau Islam, sehingga akan semakin gampang untuk mengatur santri yang bermukim di pondok atau dengan bisa disebut juga menetap di pondok. (Wahid, 2001)

Pesantren juga merupakan Lembaga Pendidikan lokal yang mana Aguk membedakan pesantren menjadi empat model yaitu:

Pesantren tradisional atau *salafi* yang masih mempertahankan dan mengajarkan kitab islam kuno sebagai sarana pendidikannya. Pesantren modern atau *khalafi* adalah pesantren yang memadukan pelajaran umum dengan sistem madrasah yang dikembangkan. Pesantren kilat dimana merupakan kegiatan pesantren yang hanya dilaksanakan beberapa minggu saja sekitar 15-40 hari, untuk memperdalam keilmuan keagamaan. Pesantren kreatif, dalam hal ini Aguk tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan pesantren kreatif. (Mas'ud, 2004)

Dalam kontek kekinian, di tengah pergumulan dan perkembangan zaman, telah terjadi fase transformasi sosial dan budaya yang ada di lingkungan pesantren. Sehingga pada tahap selanjutnya, hal tersebut melahirkan dampak-dampak baru. Perubahan merupakan sebuah kelaziman dalam setiap sesuatu. Oleh sebab itu, perubahan dapat dimaknai sebagai proses adaptasi secara *gradual* terhadap lingkungan atau kondisi tertentu yang masih belum stabil baik perubahan secara menyeluruh maupun secara parsial. Misalkan saja perubahan dalam kontek dunia pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, hal tersebut dapat dimulai dari sisi manajemen kepemimpinan, manajemen kurikulum dan pembelaaran, manajemen SDM, manajemen santri,

manajemen sarana prasarana dan keuangan, manajemen *stakeholder* dan manajemen alumni pada pondok pesantren yang ada pada sebuah organisasi tertentu. (Rais, 1989)

Oleh sebab itu, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Meluasnya sejumlah pesantren yang didalamnya menerangkan kajian yang terdiri dari tradisional hingga sampai saat ini yaitu masa modern, sehingga dari hal tersebut bisa membawa Pendidikan umum sampai Pendidikan yang berbau islam serta bisa memberikan dampak yang positif bagi keduanya. Kehadiran pesantren disini bukan hanya meringankan pemerintah untuk mencerdaskan bangsa yang tidak dimungkinkan untuk terjamah secara keseluruhan. Namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak dulu pesantren di sini bukan hanya dikenal sebagai tempat ulama menyebarkan agama Islam, akan tetapi juga tempat dimana memelihara tradisi Islam. Fungsi ini sudah mulai semakin berkembang dikarenakan adanya semangat dari pembangunan nasional sehingga pesantren ikut andil di dalamnya. (Mukri, tt)

Perkembangan pondok pesantren pada dasarnya mengindikasikan adanya upaya pondok pesantren tersebut untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan pesantren untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada pesantren bahkan ada pula keinginan untuk merubah sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal. Di samping adanya asumsi dan kecenderungan dari berbagai kalangan para pengelola pondok pesantren, bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah maka pondok pesantren yang diasuhnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, santrinya menjadi berkurang, bahkan kemungkinan santrinya tidak ada. (Noor, 2006)

Tantangan Identitas Pesantren Di Era Kontemporer

Di era teknologi saat ini, santri dituntut untuk bisa beradaptasi dengan dunia yang semakin modern dan canggih, serta globalisasi juga merupakan fenomena yang membuat manusia tetap bergerak terus menerus, sehingga dengan kehadiran teknologi informasi serta teknologi komunikasi bisa mempercepat mengakses globalisasi saat ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. (Surahman, 2013)

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa globalisasi saat ini tidak bisa dipungkiri dunia karena pada awal abad XXI ada perdebatan yang mana terjadilah pemilihan pro dan kontra, sehingga membuat hal ini menjadi lebih berwarna dalam perjalanan globalisasi sebagai fenomena. Sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dan bisa mempengaruhi banyak orang serta bisa mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan yang kita tempati saat ini. Dunia merupakan tempat yang terkadang berubah karena dipengaruhi oleh globalisasi dan seolah-olah tanpa ada batasnya atau sering disebut oleh McLuhan sebagai *global village*.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Hal ini ditafsirkan oleh manusia bahwa proses pengecilan dunia yang diumpamakan seperti perkampungan kecil, selain menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan

masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian globalisasi yang pernah dikatakan oleh Barker yang mana dalam perkataannya globalisasi adalah merupakan sebagian koneksi global yang didalamnya berisi ekonomi, sosial, budaya serta politik yang sudah terkenal keseluruh penjuru dunia dan tenggelam dalam kesadaran kita. (Surahman, 2013)

Oleh sebab itu santri yang berada di lingkungan pesantren bukanlah penghalang untuk menyesuaikan dirinya dengan dunia luar yang mana teknologi dan perkembangan globalnya semakin pesat, agar tidak ketinggalan hal tersebut maka santri haruslah pandai dalam membagi waktunya untuk belajar bagaimana cara agar dirinya bisa menyeimbangkan dengan apa yang sudah berkembang.

Sebagaimana yang telah dilihat bersama bahwa menjaga nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi tidaklah mudah apa lagi ada di lingkungan pesantren, hal ini yang tidak pernah terlitas didalam pikiran kita semua, serta tradisional disini merupakan peninggalan nenek moyang yang mana masih dijalankan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, *pertama* kita harus menjaga *modeling* (keteladanan) dimana modeling di sini merupakan ajaran Islam yang diidentikkan dengan uswatun hasanah atau sering disebut sunnah hasanah yakni contoh yang ideal dan selayaknya diikuti dalam komunitas ini. (Fiqih, 2022)

Kedua yaitu *cultural maintenance* (pemeliharaan budaya), mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar islam yaitu budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Ide *cultural maintenance* merupakan suatu kehidupan yang mewarnai dunia pesantren. Subyek Lembaga disini yang diajarkan kepada santri yaitu diperoleh dari *barakahnya* sang kiai yang mana sangat berperan penting dalam mengajarkan kitab-kitab kuningnya kepada santri dengan dikaji sebaik mungkin dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai. (Fiqih, 2022)

Ketiga budaya keilmuan yang tinggi, dimana di dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Adapun sumber ilmu yang di ajarkan di pondok pesantren semuanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Mahfudz al-Tarmasi (w. 1917 M), dan lain-lain. Dari ketiga yang telah dijelaskan diatas harus dipertahankan meskipun arus globalisasi semakin canggih. (Fiqih, 2022)

Untuk mempertahankan identitas tradisional haruslah bisa mempertahankan atau bisa dikatakan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Zaman sekarang sudah dikuasai oleh globalisasi yang semakin berkembang pesat, seperti ditandai dengan semakin majunya perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan atau bisa disebut sebagai modernisasi. Globalisasi memang selalu mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda.

Pengaruh ini mengubah pola pikir mereka menjadi lebih maju dan modern sehingga mampu membuat bangsa Indonesia lebih berkembang dan maju. (Siburian, 2021)

Sedangkan kebanyakan orang menganggap bahwa mempertahankan tradisional adalah suatu adat yang merupakan peninggalan kuno yang pernah dikerjakan oleh nenek moyang dan masih dilakukan atau dijalankan dalam masyarakat. Demikian juga dengan arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat. Sehingga dampak dari globalisasi sangatlah cepat sehingga bisa membuat perubahan budaya yang terjadi kepada masyarakat tradisional, yang biasanya masyarakat tradisional bisa dibiling tertutup sekarang menjadi masyarakat yang lebih terbuka, sehingga globalisasi telah menghilangkan batas-batas seni dan budaya setiap bangsa. Ada sebagian dari informasi bahwa suramnya kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari adanya modernisasi yang mana bisa dilihat dari pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh sebab itu, masa depan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia sekarang ini merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, sebab itu kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis. (Siburian, 2021)

Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Pesantren

Ada kepentingan mendesak di dunia Muslim untuk berpartisipasi pada aktivitas yang lebih luas pemikiran religius mengetahui cara rancangan untuk menghadapi tantangan yang dibuat oleh teknologi modern untuk meningkatkan paradigma teknologi yang baru. Sedangkan pemahaman teknologi modern tidak mampu dibatasi. Hal yang disebabkan teknologi modern kini semakin kurang kepada agama islam dan etika islam, sehingga hal ini harus segera diatasi agar intelektual, spiritual, sosial, moral, dan lingkungan dari dunia teknologi pascamodernisme kontemporer. Komtemporer disini hanya memfokuskan pada peningkatan teknologiyang mana teknologi disini masih memiliki moral ketabahan untuk menjawab persoalan yang terjadi pada saat ini, dihasilkan oleh teknologi yang miskin secara spiritual dan moral. Maqasid alsyari'ah menyediakan sumber yang berfaedah. Muslim sebaiknya mulai kembali untuk menyampaikan gagasan tradisional yang mengenai kemaslahatan/kebaikan (*maslahah*) serta etika agama harus dimanfaatkan sesuai dengan yang mendasar ini. Adapun rancangan untuk mengembangkan teknologi yang memiliki faidah untuk umat manusia, yaitu masalah dalam islam terkadang kebutuhan manusia dalam segala hal seperti religiusnyasering berhadapan dengan nilai teknologi. (Harriguna, Wahyuningsih, tt)

Ahli hukum Muslim beranggapan bahwa teknologi modern bisa memberikan pengaruh yang baik bagi manusia serta bisa mencapai kesuksesan bagi manusia. Dari hal tersebut manusia menyimpulkan bahwa didalam rangkain teknologi bisa mengeluarkan. Dengan ini mereka menerima dampak dari teknologi modern tanpa harus memikirkan efek yang akan diterima akan terjadi pada kehidupannya. Hal ini menunjukkan sejarah yang mempertimbangkan teknologi modern untuk menggambarkan salah satu syarat yang mana hanya untuk menjelaskan bagaimana untuk mewujudkan kepentingan manusiawi yang kredibel (*maslahah*). Hal Ini hanya untuk memperluas tujuan islam (*maqashid al-*

syari'ah) agar bisa semakin berkembang Islam dengan adanya system ceramah. Oleh karena itu maka konsep Islam yaitu dengan kebaikan manusia dan menyesuaikan dengan masalah selama model perkembangan teknologi.

Sumodiningrat menyampaikan pendapatnya bahwa tidak selamanya pemberdayaan itu sifatnya lama, hal ini harus bisa menyesuaikan target masyarakat sampai masyarakat mampu untuk mandiri, meskipun dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan itu harus ada proses belajarnya hingga sampai mencapai status kemandirian, meskipun hanya untuk mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Adapun generasi muda saat ini memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai generasi penerus sebuah bangsa, kader bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga. Pemuda selalu memiliki jiwa yang semangatnya menggebu-gebu sehingga bisa membangun bangsa dengan semangat, hal ini pemuda-pemuda sudah bisa menegakkan keadilan, serta menolak kekuasaan. Sebagaimana yang telah tercatat di dalam sejarah bahwa pemuda-pemuda yang tidak pernah mengenal rasa letih dan tidak kenal waktu seta saat berjuang selalu semangat meskipun nyawanya telah menjadi taruhannya. Sehingga Indonesia seperti saat ini tanpa adanya penjajahan lagi, hal ini semua adalah berkat perjuangan pemuda-pemuda Indonesia yang berjuang seperti Ir. Sukarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, Bung Tomo dan lain-lain dengan penuh semangat perjuangan. Satu tumpah darah, satu bangsa dan satu bahasa merupakan sumpah pemuda yang di ikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Betapa semangatnya dan kompak pemuda Indonesia pada waktu itu, dan apakah semangat pemuda sekarang sudah mulai redup, seolah dalam kacamata negara dan masyarakat seolah-olah atau kesannya pemuda sekarang malu untuk mewarisi semangat nasionalisme. Akan tetapi semua ini sudah dipengaruhi oleh globalisasi yang telah mengubahnya dengan drastis. Bung Hatta & Syahrir seandainya beliau masih ada sampai saat ini, beliau akan menangis karena melihat semangat nasionalisme pemuda Indonesia sekarang yang selalu mementingkan kesenangan dan selalu mementingkan diri sendiri. Sekarang Pemuda lebih banyak melakukan peranan sebagai kelompok politik dan sedikit sekali yang melakukan peranan sebagai kelompok sosial, sehingga kemandirian pemuda sangat sulit berkembang dalam mengisi pembangunan ini. (Harriguna, Wahyuningsih, tt)

Keseimbangan Antara Pembinaan Karakter Dan Keterampilan Modern

Teknologi Informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Teknologi sekarang sudah mulai mengikuti zamannya yaitu bisa menggunakan computer untuk bisa mengelola data, serta jaringan untuk menghubungkan computer yang satu dengan computer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global. Jadi etika teknologi disini merupakan sekumpulan asas yang berkaitan

dengan akhlak, tata cara(budaya, saran) dan mengenai nilai baik yang benar dan yang salah, merupakan hak dan kewajiban tentang teknologi yang dianut oleh masyarakat yang menempuh dalam pendidikan. Untuk menerapkan etika dalam penggunaan Teknologi Informasi juga harus bisa tahu lebih dulu mengenal serta bisa memakai prinsip yang terdapat didalamnya penggunaan Teknologi Informasi di antaranya adalah tujuan Teknologi Informasi yakni untuk memberikan solusi kepada manusia untuk menyelesaikan sebuah masalah, serta bisa membuat manusia lebih kreatif dalam menggunakan teknologi informasi dan aktivitasnya maka manusia akan ketinggalan informasi, serta teknologi disini bisa memberikan informasi agar manusia bisa beraktivitas bukan malah sebaliknya dimana manusia menyesuaikan teknologi informasi. (Putra, 2021)

Namun jika pengukurannya bisa jadi berbeda, karena etika tersebut bisa dipandang oleh masyarakat tidak sopan dalam menanggapi sebuah kebudayaan, namun dapat saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Adapun nilai negative dari internet yaitu tidak dapat mengukur seberapa nilai kondisi emosi lawan interaktif serta tidak tahu bagaimana karakter dan watak lawan interaktif kita.

Kode etik profesi adalah kode etik yang memiliki norma-norma yang lebih umum dan sudah dirumuskan dalam etika profesi, kode etik disini sudah menjelaskan serta merinci norma-norma tersebut kedalam bentuk yang lebih sempurna meskipun norma-norma tersebut masih dalam bentuk tersirat. Oleh sebab itu, kode etik tersebut sudah ditulis dengan jelas dan tegas dan sudah terperinci yang mana baik dan tidak baik, apa yang benar dan apa yang salah dan perbuatan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang profesional. Sedangkan tujuan dari kode etik di sini tidak lebih dan tidak kurang hanya untuk melayani masyarakat yang membutuhkan dan tidak mementingkan keperluan pribadi maupun kelompok. (Putra, 2021)

Kemajuan teknologi seperti televisi, laptop dan telepon dengan kemampuan bermain game, serta internet, tidak hanya dapat di akses penduduk perkotaan, tetapi juga memungkinkan penduduk di desa-desa untuk mengaksesnya hal ini sudahlah tidak sulit lagi bagi mereka untuk mendapatkan informasi. Dengan hasil yang bisa dilihat bahwa informasi apapun, baik yang bernada positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Teknologi merupakan kebutuhan masyarakat modern, hal ini untuk memajukan kesejahteraan manusia serta teknologi juga bisa mempengaruhi perkembangan yang ada dan fungsi sosial dalam pergaulan. Sifat teknologi yang sudah berkembang sampai saat ini bisa dikatakan sudah bisa mengubah keberadaan manusia jika dipandang dari kaca mata substansial, teknologibisa memberikan pengaruh bagaimana kita berperilaku di semua bidang. Kemajuan teknologi yang cepat yang dimungkinkan oleh kemajuan pesat dalam kognisi manusia, perlakuan manusiawi terhadap satu sama lain, dan pasar yang kompetitif, menawarkan manusia dalam landasan yang stabil dan terus berkembang. (Aditya, 2023).

Adapun kategori nilai berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang tertuju pada aspek ketuhanan dan kepada sesama manusia. Nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) merupakan suatu nilai dari Allah swt yang diturunkan melalui perantara Rasul-

Nya meliputi ketakwaan, keimanan, dan keadilan, yang termuat dalam empat kitab suci. Kemudian melalui agama manusia telah menyebarkan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kesehariannya. Nilai ketuhanan memiliki kebenaran yang bersifat mutlak, sehingga manusia memiliki tugas untuk mengamalkan nilai tersebut dalam rangka menjalankan kewajiban beragama. Berikutnya nilai kemanusiaan (*insaniyah*) adalah nilai yang lahir dan tumbuh dari peradaban manusia yang telah disepakati bersama, di mana nilai ini bersifat fleksibel dan kebenarannya bersifat tidak mutlak yang terbatas oleh ruang serta waktu. (Muhaimin dkk, 1993)

Apabila mengacu pada paparan sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki derajat dan memiliki manfaat bagi setiap orang. Nilai dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menetapkan suatu perilaku yang akan dilakukan. Bagi kehidupan umat manusia nilai dijadikan patokan dan motivasi dalam berperilaku baik entah itu secara sadar maupun tidak. Sedangkan Menurut Hill, seseorang sebagian besar hanya sampai pada tahap pertama, yakni tahap dimana seseorang mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kehidupan, namun tidak kemudian di implementasikan dalam tindakan. Dalam hal ini secara kognitif, seseorang telah memahami berbagai macam nilai, tetapi tidak di lanjutkan pada tahap values affective apalagi values action. (Muhaimin dkk, 1993)

Adapun menurut al-Ghazali karakter lebih condong dengan akhlak, di mana akhlak merupakan suatu sikap yang secara spontan tercipta dari diri manusia tanpa diawali dengan pertimbangan atau pemikiran sebelumnya. Sedangkan menurut Deni Damayanti karakter adalah akhlak atau bisa disebut juga dengan budi pekerti yang mana akhlak tersebut bisa membedakan perbuatan manusia setiap harinya. Dengan demikian akhlak bisa membedakan perilaku yang dimiliki setiap manusia dan bisa mencerminkan kepribadian seseorang, baik itu perilaku yang dilakukan didalam keluarganya, masyarakat setempat, serta bangsa dan negara agar seseorang yang memiliki kepribadian yang baik maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan baik keputusan yang dibuat tersebut. (Damayanti, 2014)

Karakter tidak dapat tumbuh tanpa adanya proses, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang baik terkait nilai-nilai moral, bimbingan serta pembiasaan, sehingga dapat secara otomatis untuk melakukannya.

Pemikiran Strategis Dan Inovasi

1. Peran Penting Kepemimpinan Pesantren dalam Merumuskan Strategi Adaptasi yang Tepat

Jika dilihat bahwa pesantren adalah suatu Lembaga Islam dan merupakan lembaga tertua yang ada di Indonesia, yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren juga merupakan sejarah kebangsaan yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan bangsa dari segi pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama. Semakin berkembangnya arus globalisasi maka semua kehidupan didalam Pendidikan akan memberikan efek terhadap system pembelajaran pendidikan pesantren. Di tengah maraknya system Pendidikan nasional yang harus dipedepankan, maka

pesantren juga dituntut untuk selalu eksis dalam penyeimbang (*ekulibirium*) dari pendidikan umum. Karena itulah, pesantren juga melakukan tindakan yang bisa memberikan kemanfaatan bagi santri, dan juga mendukung atas keberlangsungan serta keberlanjutan pesantren seperti penjenjangan (*klasikal*), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur. (Asiah, 2014)

2. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran dan Manajen Pesantren untuk Menjawab Tuntutan Zaman

Inovasi dalam pembelajaran agama islam adalah adanya perubahan baru dalam sistem inovasi dalam pembelajaran agama islam menuju ke arah perbaikan, baik itu yang dilakukan disengaja atau tidak sengaja dengan harapan agar terjadinya proses pembelajaran yang bermanfaat baik terhadap diri peserta didik maupun terhadap masyarakat. (Asiah, 2014)

Inovasi pembelajaran merupakan pembaharuan yang memiliki komponen dan diperlukan untuk menyampaikan materi pelajaran berupa ilmu pengetahuandari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung. Inovasi juga sering kali dipakai untuk menyampaikan penemuan, oleh karena itu kata penemuan sering kali digunakan sebagai menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengartikan inovasi dan modernisasi sama-sama memiliki arti pembaruan. (Rofieq, 2004)

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya suatu perubahan yang baru dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja atau berencana (tidak secara kebetulan) dengan harapan agar terjadinya proses pembelajaran yang bermanfaat baik terhadap diri peserta didik maupun terhadap masyarakat. Inovasi pembelajaran pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Inovasi pesantren ialah suatu ide, barang, metode, juga bisa diamati untuk hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery* yang biasa digunakan untuk sampai tujuan atau untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. (Rofieq, 2004)

Salah satu faktor pendukung lainnya adalah dengan meningkatkan guru yang datangnya tepat waktu dan mengajarnya pun baik. Untuk meningkatkan profesionalisme guru perlu diadakan pertemuan rutin setiap Minggu, setiap bulan, atau setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini dikemas seperti mengumpulkan para *ustadz* dan dihadiri oleh pengasuh pesantren untuk mengadakan evaluasi, seperti halnya di pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung. Di sana kepemimpinannya langsung dipimpin oleh pengasuhnya dan juga dihadiri *ustadz* seperti sebuah tradisi yang telah lama dilakukan. Oleh karena itu, pengasuh juga membimbing dan memberikan masukan dan serta pengasuh memberikan arahan kepada *ustadz* dan *ustazah* untuk mengembangkan kualitas kualitas dalam proses belajar mengajar serta materi pembelajaran. Seorang *ustadz* juga diperbolehkan bertanya apabila ada hal-hal yang dirasa kurang paham. (Rofieq, 2004)

Faktor pendukung guru dalam inovasi pembelajaran yaitu pemenuhan fasilitas yang ada di lingkungan pendidikan. Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Fasilitas belajar akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh informasi yang lebih berkenaan dengan materi pelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. (Djuwairiyah, 2021)

Kesimpulan

Menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas bagi pesantren di era kontemporer sangatlah perlu, dan hal ini juga merupakan peluang bagi pesantren agar bisa memperkuat identitas pesantren dan mempersiapkan pesantren untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam yang selalu dipandang baik oleh masyarakat sebagai bagian penting dari sebuah proses pendidikan sekaligus pembentukan moral bangsa. Seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin maju maka Pesantren dituntut untuk terus bisa eksis sebagai sebuah lembaga yang tidak ketinggalan zaman. Pesantren mesti tetap tampil sebagai sebuah pendidikan alternatif yang menjanjikan kehidupan dan kebaikan bagi bangsa, dalam berbagai lini kehidupan. Dengan demikian, alumni Pesantren adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang tangguh yang bisa mudah beradaptasi dan berkolaborasi dengan siapapun untuk kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Jagad. 2023. Pengaruh Teknologi dalam Sikap Moralitas dan Tangung Jawab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Asiah, Nur. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bandar Lampung: Aura.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi.
- Djuwairiyah and Moh. Nawafil. 2021. Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis Dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik Di Pesantren. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5 (2).
- Fiqih, Muh. Ainul. 2022. Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1).
- Haedari, Amir dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- .Noor, M. 2006. *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora.
- Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhaimin dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- Mukri, Syarifah Gustiawati. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Provided by Electronic Journals of UIKA Bogor, Universitas Ibn Khalidun*
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Putra, Medyka Pratama. 2021. Etika dan Kode Etik dalam Penggunaan Teknologi Informasi.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi* ,Jakarta: Erlangga.
- Rais, Amien M. 1989. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rofieq, Ainur. 2004. *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal Yang Diselenggarakan Pesantren Se-Karesidenan Malang Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang..
- Sadali, 2020. Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbiyah IAIN Bone, 1(2)*.
- Siburian, Bintang Panduraja. Lanny Nurhasanah, Jihan Alfira Fitriana. 2021. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia, *Jurnal Global Citizen. 10(2)*
- Surahman, Sigit. 2013. Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 2(1)*
- Wahid Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* , Cet. I; Yogyakarta: LKiS.
- Wiriyosukarto. Amir Hamzah, et al. 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.